

BAB VI

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Semulanya beberapa sumber mengatakan orang Mentawai yang melakukan perburuan yang dapat mengancam kepunahan akan primata itu sendiri. Bahkan pemerintah maupun TNS membatasi para pemburu di Pulau Siberut agar tidak melakukan perburuan lagi. Nyatanya misi konservasi malah membatasi, bahkan pemberian zona-zona itu sendiri melahirkan para HPH di Pulau Siberut. Ketika masyarakat Siberut, dianggap terasing pada masa itu, sehingga perlu pembangunan di Pulau Siberut. Pembangunan yang seperti apa yang harus dilakukan, beberapa perubahan yang malah mengancam keberadaan ekosistem keanekaragaman hayati di sana. Tidak hanya itu orang Mentawai dipromosikan seakan-akan menutupi bahwa orang Mentawai masih menjaga alamnya akibat tergerogoti kemajuan dan perubahan zaman. Zaman neolitikum sudah tergantikan dengan zaman kecangihan. Maka dari itu peneliti mencoba untuk menjelaskan ekosistem yang seperti apa dalam pengetahuan masyarakat Mentawai di Buttui dan Tepu' menjaga keanekaragaman hayatinya terkhususnya keempat primata di Mentawai. Untuk menjelaskan itu peneliti melakukan penelitian pada beberapa suku. Suku ini masih hidup dalam subsisten dan tidak membaaur dengan kehidupan modern. Walaupun sesekali mereka sudah mejadi bagian program modern dari pemerintah.

Peneliti menyimpulkan pada masyarakat Mentawai mengenal dunia mereka terbagi menjadi dua yaitu *purimanuaijat* yang terdiri dari *porak*, *manua*, *baga*, *oinan*, dan *leleu*; dan *sabulungan* yang terdiri dari *Saikamanua*, *Si Bara Ka Baga*, *Saikoinan* dan *Saikaleleu*. Adapun dunia nyata ini atau *purimanuaijat* nyatanya baik itu benda hidup dan benda mati memiliki jiwa (*simagere*) dan roh (*ketcat*). Sehingga orang Mentawai harus menjaga hubungan tersebut. Namun tidak hanya itu, dunia *purimanuaijat* yang hidup berdampingan dengan dunia *sabulungan*, dikarenakan kehidupan manusia yang selalu memanfaatkan alamnya, dapat memicu hubungan tersebut, sehingga orang Mentawai melakukan upacara *punen* dan *puliaijat*. Maka dari itu kepercayaan *Arat Sabulungan* dengan melakukan upacara dan berburu merupakan mekanisme orang Mentawai dalam menyeimbangkan lingkungan alam, sosial dan budaya. Dikarenakan keseimbangan tersebut tidak hanya menyangkut dunia *purimanuaijat*, tetapi dunia *sabulungan*. Terlihat dalam upacara dan berburu, penting bagi masyarakat Mentawai menjaga hubungan sosial sesama makhluk yang berjiwa dan memiliki roh dalam dunia *purimanuaijat*. Seperti tolong menolong dalam upacara, pembagian *otchai* kepada sesama suku mereka, kerabat pernikahan, dan suku lain. Namun di sisi lain hubungan sosial terhadap makhluk yang mati juga menjadi penting, seperti hubungan sesama roh-roh nenek moyang keluarga (*saukkui*), roh-roh penguasa alam (*saikamanua*, *saikabaga*, *saikaoinan*, dan *saikaleleu*) dan roh dari makhluk lainnya. Terlihat dengan babi dan makanan lainnya mereka akan sembahkan kepada penghuni dunia *sabulungan*. Begitu juga dengan hewan lainnya yang sudah mati seperti primata, wujud keseimbangan tersebut perlulah dijaga

dengan pembuatan *bagunan*, *ute' saina*, *bakkat katasaila* dan diakhiri dengan pembuatan *ute' simagere*.

Secara etno-ekologi orang Mentawai memiliki kategorisasi tentang lingkungan yaitu: (1) *uma*; (2) *pumonean* yang terdiri dari *pumonenan saina* dan *pumonean leleu/siburuk*; dan (3) *leleu*. *Leleu* ini lah menjadi tempat perburuan dan tempat kehidupan bagi 4 jenis primata endemik di Mentawai yaitu *bilou*, *joja*, *simakobu* dan *bokkoi*. Adapun dengan adanya *pumonenan saina* dan *pumonean leleu*, menjadi keuntungan bagi keempat primata ini pada waktu musim *iba/laggok materang* keempat jenis primata ini akan turun ke ladang buah-buahan, begitu juga dengan *bokkoi* yang dapat turun ke tanah untuk mengambil *surappik* di *pumonean saina'*. Sehingga hal tersebut mendukung keberadaan kehidupan akan hubungan saling memberi dan menerima dalam prinsip ekosistem. Disatu sisi memberikan manfaat kehidupan bagi ke empat primata ini, namun disisi lain memberikan ancaman bagi kehidupan lainnya seperti ternak orang Mentawai dan ladang orang Mentawai. Dilain hal aktifitas masyarakat Mentawai yang memanfaatkan alamnya yang berlebihan, sebagaimana yang dijelaskan pada paragraf pertama, maka upacara menjadi penting dalam menjaga hubungan alam, sosial dan budaya.

Berkaitan dengan aktifitas perburuan primata jika pada upacara merupakan wujud keseimbangan pada hubungan sosial, alam, dan budaya terlihat dengan pembagian makanan sesama suku mereka saja, dan persembahan pada roh nenek moyang dan *saikamanua*. Namun karena keseimbangan juga menyangkut setiap unsur dalam dunia *purimanuiajat* dan *sabulungan*. Maka persembahan tidak hanya

cukup terhadap *saikamanua*, namun berburu dilakukan untuk persembahan hewan buruan dan menghormati roh-roh nenek moyang mereka dan *Saikaleleu* dengan pembuatan *ute' simagere*. terlihat pembuatan *ute' simagere* atau tengkorak primata tersebut diarahkan ke luar *uma* dan gunung yang memperlihatkan bahwa primata tersebut hewan dari nenek moyang mereka dan *saikaleleu*. Selain itu mereka juga mementingkan hubungan sesama antar suku, hasil hewan buruan juga akan dibagikan antar suku. Tidak hanya itu hubungan sosial dan budaya terhadap hewan yang disembahkan baik itu hewan peliharaan atau hewan buruan juga terlihat dalam upacara dengan menggantungkan tengkorak primata tersebut. dengan demikian mereka sadar bahwa jiwa yang sudah mati, melainkan tetap hidup dengan wujud pembuatan *ute simagere (cultural core)*. Maka dari itu upacara dan berburu merupakan mekanisme masyarakat Mentawai menyeimbangkan dunia *purimanauaijat* dan *sabulungan*.

Untuk dari itu perburuan bukan semata mengurangi populasi keempat primata ini. Hanya saja upacara merupakan mekanisme agar orang Mentawai dapat mengontrol kehidupan hutan mereka. Begitupun ketika upacara, hanya beberapa upacara saja yang melakukan perburuan dan pada kondisi tertentu. Kemudian upacara tersebut juga membutuhkan waktu yang lama, sehingga ekosistem dapat memperbaiki alamnya seperti semula. Begitupun beberapa pantangan yang menyelamatkan beberapa primata seperti halnya *joja simabulau*, *simabulau* dan *bilou* tidak boleh diburu ataupun hanya *bokkoi* dan *simakobu* laki-laki yang disembahkan kepada roh ketika *punen eneget*. Maka dari itu terwujudlah keseimbangan bagi orang Mentawai

mengenai hubungan antara dunia *purimanuaijat* dan dunia *sabulungan*. Keseimbangan itu terwujud ketika mereka dapat memanfaatkan hutan dan segala isinya dengan kapasitas tertentu dan waktu tertentu. Hubungan sosial antara sesama mereka juga terbentuk ketika upacara dan berburu, dalam upacara terlihat pertukaran sosial, pembagian babi, ayam dan makanan lainnya menjadi hal penting di Mentawai (*otchai*) dan hal yang terpenting juga hubungan sosial dan budaya sesama makhluk mati ataupun hidup yang sudah meninggal agar hubungan mereka tetap dalam keadaan seimbang.

B. Saran

Kejayaan suatu bangsa dapat dilihat dari kehebatan kebudayaannya dimasa lalu. Maka dari itu dari kebudayaan menjadi suatu identitas suatu bangsa. Mentawai dengan kehidupan *Arat Sabulungan*-nya semestinya di bangun sesuai dengan adat istiadat setempat. Bukan menutup kemungkinan bagi kebudayaan untuk diubah, karena sejatinya kebudayaan lebih bersifat dinamis. Untuk penelitian ini peneliti menyarankan agar masyarakat tetap mempertahankan adat istiadat, namun dibalik itu tidak lupa mengikuti pembangunan dan mesti dibangun. Seperti menyarankan dalam tulisan ini bahwa jangan jual *arat* mu. Jika itu terjadi maka seperti apa jadinya masyarakat Mentawai nantinya, kemajuan tanpa pedoman. Seperti halnya masyarakat Indonesia lainnya, yang masih mempertahankan kebudayaan mereka seperti bertani, berladang, dan memiliki rumah tradisional atau mencontoh dari negara lain seperti Jepang, Korea Selatan, China, dan India. Namun tetap menjadi bangsa yang besar, menghargai kebudayaan bangsanya. Begitu juga di Mentawai, masyarakat perlu

mempertahankan cara hidup mereka yang berladang, berternak babi bagi yang memeluk agama kristen, jika muslim dapat berternak kambing, dan sapi, adanya *uma*, dan lain-lain. Karena dapat membantu dalam berbagai aspek pembangunan baik itu sosial, budaya, ekonomi, maupun lingkungan alam itu sendiri.

Saran peneliti untuk pemerintah bahwa pembangunan perlulah dilihat dari kebudayaan masyarakat setempat, yang nantinya pembangunan tersebut dapat berkelanjutan. Sepertinya dikenalkan dengan tanaman komersial seperti coklat dan padi dan terkadang program tersebut mengalami kegagalan, yang nyatanya di Mentawai sangat cocok dengan tanaman buah-buahan mungkin dapat dikembangkan lebih lanjut mengenai tanaman setempat. Begitu juga dengan makanan pokok mereka, berkaitan dengan pemukiman terpusat dan jalan yang akan meghubungkan, sejatinya perlulah pembangunan yang tidak merusak hutan di Mentawai, jika memang ingin memusatkan kehidupan masyarakat Mentawai perlulah ditinjau TGHK Kabupaten Kepulauan Mentawai. Begitu juga dengan beberapa HPH yang masih bertahan hingga sekarang, yang mala membatasi masyarakat setempat, bahkan keanekaragaman di Pulau Siberut dapat lebih terancam akibat pembalakan hutan yang berlebihan. Apalagi beberapa penelitian seperti LIPI (1995), UNESCO (1980) dan TNS (2009), hutan di Mentawai tidak lah cocok untuk pengembangan lebih lanjut dalam pemanfaatan sekalan besar. Maka perlulah pengembangan sesuai dengan komoditi setempat guna membangun kehidupan masyarkat setempat baik dibidang perkebunan yang dikenal dengan ladang sagu, ladang keladi, kelapa, pisang ataupun *pumoenan saina'* dan *pumonean leleu*. Begitu juga dengan pariwisata alam dan budaya menjadi

salah satu cara dalam meningkatkan pendapatan masyarakat. Namun yang terpenting, masyarakat dibimbing agar dapat memanfaatkan sumber daya alam mereka yang berkelanjutan.

Untuk pihak yang berwenang dalam konservasi baik itu LSM lokal, nasional, internasional dan TNS, perlulah dikaji ulang mengenai jumlah populasi primata tersebut. Adapun untuk pihak TNS, peneliti menyarankan agar keberlangsungan perlindungan primata ini tetap terjaga, bukan berarti peneliti merekomendasikan masyarakat agar tetap berburu. Namun perlulah pelarangan yang tegas akan penggunaan senjata api dan perburuan liar yang nyatanya itu membuat jumlah primata berkurang bahkan satwa endemik lainnya. Maka perlulah membangun dan memberikan pengetahuan masyarakat sesuai dengan pengetahuan masyarakat setempat. Agar perburuan untuk upacara sesuai dengan mekanisme *Arat Sabulungan*, yang mana dapat menjaga keseimbangan lingkungan alam, sosial dan budaya. Sedangkan untuk para teknokrat yang mengambil kebijakan, perlulah pembangunan tersebut dilihat dan ditinjau, bukan dilihat dari jarak jauh mata memandang dimana para teknokrat melihat dari *pulaggajat* mereka, yang terpenting lihatlah, terjunlah ke masyarakat itu sendiri dan merasakan atau menjadi sejenak bagaimana cara hidup masyarakat tersebut. Namun disini perlulah pembangunan tersebut dibangun dengan menilai-nilai aspek negatif dan positifnya. Sehingga pembangunan tersebut dapat berkelanjutan dan melindungi hak-hak masyarakat dan hutan terkhususnya perlindungan primata.